

ANALISIS KOMPONEN PARIWISATA 4A DI DESA JATILUWIH BALI

Nelsye Lumanauw¹

¹Politeknik Internasional Bali

*Korespondensi: nelsye.lumanauw@pib.ac.id

Diajukan 16-04-2024	Direvisi 06-06-2024	Diterima 26-06-2024
------------------------	------------------------	------------------------

ABSTRACT

Purpose: This research aims to identify tourism products in Jatiluwih Village and analyze tourism components, including attraction, accessibility, amenities, and ancillaries. The analysis of each component is expected to provide information and an overview of tourism development occurring in Jatiluwih Village.

Methods: qualitative descriptive analysis to identify tourism products and analyze tourism components. In-depth interviews with informants based on purposive sampling techniques, namely travel agents, tourists, village communities, and tourism village managers, literature studies from publications from related agencies, and observations. The instrument uses interview guides, cameras, books, and associated publications. Data analysis is done by reviewing the data and then systematically arranging, describing, and analyzing.

Implication: The research results show various tourism products in Jatiluwih that can be recommended to BPW for preparing various packages by combining superior and supporting tourism products. The diversity of tourism products can attract tourists to visit and extend their stay at DTW. Analysis of the 4A tourism components shows DTW's readiness to receive tourists. Therefore, cooperation from all stakeholders is needed. The increase in tourists at DTW is an indication of good destination management.

Keywords: Tourism Product, Tourism Componen, Tourist Atraction

ABSTRAK

Tujuan: penelitian ini berupaya mengidentifikasi produk-produk wisata yang terdapat di Desa Jatiluwih dan menganalisis komponen pariwisata yang terdiri dari attraction, accessibility, amenity dan ancillary. Analisis terhadap setiap komponen tersebut diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran pengembangan pariwisata yang terjadi di Desa Jatiluwih.

Metode: analisis deskriptif kualitatif, untuk mengidentifikasi produk wisata dan menganalisis komponen pariwisata. Wawancara mendalam terhadap informan berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu biro perjalanan wisata, wisatawan, masyarakat desa dan pengelola desa wisata, serta studi literatur dari publikasi instansi terkait, serta observasi. Instrumen menggunakan pedoman wawancara, kamera, buku dan publikasi terkait. Analisis data dengan menelaah data, kemudian disusun secara sistematis, dideskripsikan dan dianalisis.

Implikasi: Hasil penelitian menunjukkan ragam produk wisata di Jatiluwih yang dapat direkomendasikan kepada BPW, untuk penyusunan paket wisata yang beragam dengan menggabungkan produk wisata unggulan dan penunjang. Keragaman produk wisata dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan memperpanjang durasi masa tinggalnya di DTW. Analisis komponen pariwisata 4A menunjukkan kesiapan DTW dalam menerima wisatawan, oleh karenanya kerjasama dari seluruh *stakeholder* sangat dibutuhkan. Peningkatan wisatawan di DTW menjadi indikasi pengelolaan destinasi yang baik.

Kata Kunci: produk wisata, komponen pariwisata, daya tarik wisata.

PENDAHULUAN

Desa wisata menjadi magnet dalam pembangunan pariwisata di Bali. Jumlah desa wisata yang telah ditetapkan melalui Keputusan Walikota atau Bupati di Bali berdasarkan Tim SPBE Diskominfos Provinsi Bali disebutkan terdapat 238 desa wisata di seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Bali. Hal ini disebabkan, hampir setiap desa memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata, yakni potensi alam, potensi sumber daya manusia maupun potensi budaya. Pengembangan wisata pedesaan merupakan salah satu inovasi masyarakat dalam menangkap peluang dan potensi wisata di desa.

Desa Jatiluwih menjadi salah satu desa wisata dan daya tarik wisata (DTW) yang populer dengan keindahan panorama sawah terasiring sebagai wisata unggulannya, ditambah lagi sejak ditetapkan sebagai warisan budaya United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) tahun 2012. Keindahan panorama sawah di Kawasan Jatiluwih mampu menarik wisatawan untuk berkunjung. Jeni-jenis daya tarik wisata yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 yaitu wisata meliputi, alam, budaya, dan hasil buatan manusia. Ketiga jenis DTW tersebut terdapat di Jatiluwih. Wisata alam yang dimiliki desa yaitu kawasan persawahan yang telah populer, air terjun Yehoo, perkebunan dan hutan Jatiluwih. Wisata budaya sebagai peninggalan leluhur dan masih dilaksanakan hingga kini, dan menjadi kearifan lokal masyarakat setempat, contohnya tradisi iyangket, yaitu tahapan ritual yang harus dijalankan dari masa tanam hingga masa panen padi. Wisata buatan manusia, contohnya, kuliner lak-lak khas Jatiluwih, dan bubur beras merah, kegiatan *cooking class*, dan *cycling*.

Keberagaman produk wisata yang dimiliki desa tersebut, belum mampu mengembalikan kondisi normal pariwisata di Desa Jatiluwih. Manajer Badan Pengelola DTW Jatiluwih I Wayan Sutirtayasa dalam publikasi Nusa Bali menyatakan kunjungan wisatawan ke Jatiluwih dirasa belum optimal. Tingkat keramaian belum sampai rata-rata kunjungan saat sebelum pandemi COVID-19 yaitu 2.000 orang per hari. Kini kunjungan berkisar 900 orang, yang terdiri dari 90% wisatawan mancanegara dan 10% wisatawan domestik. Data dari Dinas Pariwisata Provinsi Bali mencatat kunjungan wisatawan di Desa Jatiluwih tahun 2018 adalah 459.007 orang, 2019 sejumlah 314.443 orang, tahun 2020 saat mulai pandemi COVID-19 terjadi penurunan drastis sejumlah 52.796 orang, tahun 2021 terjadi kenaikan 89.006, dan tahun 2022 semakin meningkat sejumlah 183.661 orang.

Pihak biro perjalanan wisata (BPW) sebagai industri pariwisata yang berperan mengenalkan destinasi dan daya tarik wisata, serta menyusun paket wisata menyatakan salah satu kendala perjalanan wisata ke Jatiluwih adalah akses jalan. Kondisi jalan yang sempit dan rusak pada beberapa titik menjadi kendala. Akses jalan menuju Jatiluwih hanya bisa menggunakan tipe kendaraan kecil, seperti Avanza, L-300, Hi-Ace. Kondisi akses jalan tersebut menjadi penyebab tidak terjangkaunya kendaraan tipe bus, sehingga group dialihkan ke DTW lain, atau harus menggunakan kendaraan lebih kecil dan membagi group tersebut, yang mengakibatkan komponen biaya menjadi berlipat. Selain itu, keberadaan produk wisata penunjang di DTW Jatiluwih kurang dikenal oleh wisatawan maupun BPW selaku lembaga yang berperan menyusun paket wisata. Perbedaan DTW Jatiluwih yang relatif jauh dari tempat tinggal wisatawan yang umumnya lebih memilih akomodasi di daerah Bali Selatan atau Ubud, juga menjadi alasan BPW tidak menjual Jatiluwih secara maksimal.

Kendala dan tantangan di DTW Jatiluwih tersebut harus mendapatkan perhatian serius dari para stakeholder, sehingga kegiatan pariwisata berjalan dengan baik. Wisatawan merasakan keamanan dan kenyamanan selama berada di DTW dan berminat tinggal lebih lama lagi untuk mengeksplor desa. Pihak industri pariwisata dalam hal ini BPW dengan maksimal dapat menjual paket wisata Jatiluwih. Masyarakat sebagai pilar utama pariwisata (Zulfiani, dkk, 2021: 25) juga mendapatkan keuntungan dari kunjungan wisatawan, sehingga pariwisata berkelanjutan di desa tersebut dapat terwujud.

Penelitian ini berupaya mengidentifikasi produk-produk wisata yang terdapat di Desa Jatiluwih dan menganalisis komponen pariwisata yang terdiri dari *attraction* (atraksi wisata yang tersedia di desa), *accessibility* (akses transportasi menuju desa), *amenity* (fasilitas yang terdapat di desa) dan *ancillary* (layanan tambahan untuk kebutuhan wisatawan) atau dikenal dengan istilah 4A. Analisis terhadap setiap unsur 4A tersebut diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran pengembangan pariwisata yang terjadi di Desa Jatiluwih.

Penelitian terdahulu oleh Pratiwi (2023) mengidentifikasi 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary*) dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Tanjung Pendam, Kabupaten Belitung, mengungkapkan kondisi gambaran umum dari Daya Tarik Wisata Pantai Tanjung Pendam melalui pendekatan 4A, mengungkapkan fasilitas lengkap dan baik, tetapi beberapa fasilitas tidak dimanfaatkan dengan baik dan keadaan sudah usang, rusak serta tidak terawat. Kendala yang dihadapi DTW tersebut adalah terkait administrasi dan perijinan. Keterlibatan para stakeholder sangat diperlukan, sehingga tempat tersebut menjadi lebih baik dan menarik minat wisatawan. Relevansi penelitian terletak pada penggunaan komponen 4A di DTW dan metode kualitatif. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi produk wisata dan menganalisis permasalahan yang terjadi dengan solusi yang dapat dijadikan pertimbangan oleh *stakeholder*, sedangkan penelitian Pratiwi tidak mengungkapkan hal tersebut. Hal ini menjadi kebaruan dari penelitian ini.

Menurut Hajar dan Ramlan (2022: 132), bahwa keberadaan kegiatan-kegiatan wisata desa harus didukung oleh komponen-komponen penting dalam mengembangkan desa wisata, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenities atau fasilitas, dan *ancillary service* atau layanan pariwisata. Noermijati, dkk. (2023: 7) menyatakan ketersediaan empat unsur pembentuk destinasi wisata tersebut, dengan pengelolaan yang baik, maka akan memotivasi wisatawan untuk berkunjung, yang pada akhirnya destinasi pariwisata mampu bertahan hidup, tumbuh dan berkembang dengan baik. Selanjutnya dikatakan perkembangan sebuah destinasi pariwisata dapat dilihat seberapa jauh berkembangnya 4A unsur pembentuk destinasi, yakni seberapa menarik dan beragamkah atraksi wisata pada sebuah destinasi? Apakah destinasi tersebut dapat diakses dengan berbagai alat transportasi dan terdapat akses yang mudah dilalui untuk menuju ke destinasi tersebut? Apakah destinasi pariwisata tersebut sudah dilengkapi dengan fasilitas seperti hotel dan restoran? Apakah destinasi tersebut sudah memiliki lembaga yang sudah mengorganisir destinasi pariwisata agar dapat berjalan dengan baik?

Hasil identifikasi produk wisata dan analisis komponen pariwisata 4A di Desa Wisata Jatiluwih pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pemikiran, serta disesuaikan dengan situasi lapangan di DTW Jatiluwih. Sesuai pernyataan Widodo & Widyastuti (2022: 80), bahwa inovasi dan pengembangan di industri pariwisata bisa dimulai dengan melihat apa saja kebutuhan dan permasalahan yang ada di dalam kegiatan industri pariwisata suatu daerah. Industri pariwisata BPW mendapat pemahaman terkait keberadaan produk wisata penunjang di Jatiluwih, sehingga lebih kreatif dalam menyusun diferensiasi produk dan paket wisata. Diferensiasi produk wisata perlu dilakukan, misalnya dengan menggabungkan produk unggulan dan produk penunjang, sehingga menarik minat wisatawan mengunjungi DTW dan tinggal lebih lama.

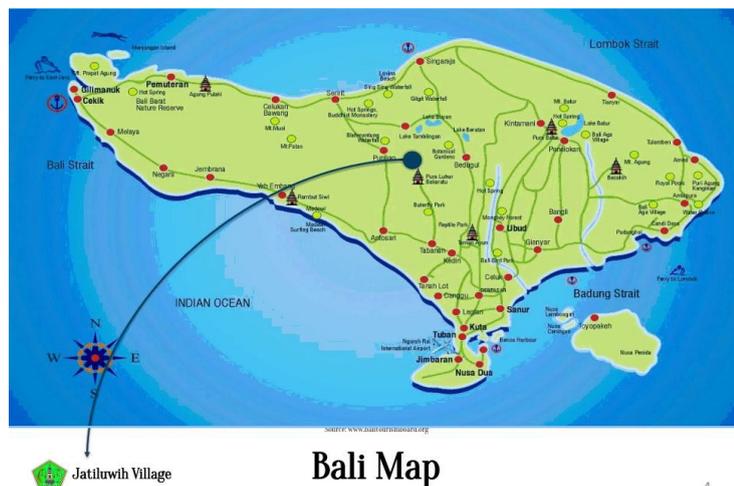
METODE

Penelitian ini dilakukan di DTW Jatiluwih yang berada di Kabupaten Tabanan, Bali. Penelitian dilakukan pada bulan November 2023, dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode tersebut untuk mengidentifikasi produk wisata dan menganalisis komponen pariwisata 4A. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap informan.

Informan dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*, yang orang yang mengetahui dan paham terhadap permasalahan yang menjadi topik penelitian, yaitu biro perjalanan wisata, wisatawan, masyarakat desa dan pengelola desa wisata, serta melalui studi literatur dari publikasi instansi terkait. Observasi langsung ke desa untuk melihat keberadaan DTW. Penulis juga melakukan trekking di kawasan persawahan yang menjadi produk unggulan desa. Adapun instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, kamera untuk pembuatan dokumentasi obyek wisata, buku dan publikasi terkait. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi literatur, kemudian disusun secara sistematis, dideskripsikan dan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Jatiluwih adalah salah satu desa yang berada di lereng Gunung Batukaru yang merupakan salah satu gunung tertinggi di Bali dalam wilayah Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan Propinsi Bali. Batas-batas wilayah Desa Jatiluwih, bagian Utara adalah Hutan Negara, Timur: Desa Senganan, bagian Selatan adalah Desa Babahan, bagian Barat adalah Desa Wongaya Gede. Desa Jatiluwih memiliki wilayah seluas 2.233 Ha. Tanah sawah seluas 303 Ha. Tanah tegalan dengan luas 813,999 Ha. Tanah Pekarangan dengan luas 24 Ha. Hutan di kawasan ini dengan luas 1.057 Ha. Lain-lain dengan luas 60 Ha. Kondisi geografis tersebut menjadikan desa ini memiliki beragam produk pariwisata yang menarik. Berikut hasil penelitian produk-produk wisata yang dimiliki Desa Jatiluwih, berdasarkan wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan. Peta lokasi Desa Jatiluwih seperti tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Pulau Bali dan Lokasi Desa Jatiluwih

(Sumber: Lumanauw, 2023)

Wisata Alam

Keberadaan desa yang dikelilingi Gunung Batukaru, Gunung Adeng dan Gunung Sengayang, serta area pertanian yang terhampar luas membuat Desa Jatiluwih unggul secara panorama alam.

Kawasan Persawahan

Panorama sawah terasiring menjadi daya tarik wisata unggulan di Desa Jatiluwih. Wilayah geografisnya merupakan areal persawahan dengan luas area hingga 53.000 hektar dan berada di atas ketinggian 700 meter di atas permukaan air laut dan dekat dengan Gunung Batu Karu (jatiluwih.desa.id). Wisatawan dapat melakukan kegiatan wisata trekking di jalur yang telah disediakan. Jalur trekking dibagi menjadi enam bagian, yaitu *short track (red line)*, *medium track (purple line)*, *medium track (brown line)*, *medium track (yellow line)*, *long track (blue line)*, *extra track (white line)*.

Kawasan trekking menerapkan aturan yang harus dipatuhi wisatawan, yaitu dilarang masuk ke jalur trekking menggunakan motor atau mobil kecuali petani lokal Jatiluwih, buang sampah pada tempat yang telah disediakan, tidak diperbolehkan mencabut/merusak tanaman padi, berjalan sesuai dengan jalur trekking, tidak diperbolehkan masuk ke dalam area tempat suci/pura, hanya bisa melihat dari areal luar.

Air Terjun Yeh Hoo

Tidak jauh dari kawasan persawahan terdapat air terjun kecil dengan ketinggian sekitar 8 meter. Sumber air yang mengalir berasal langsung dari pegunungan. Wisatawan hanya memerlukan waktu sekitar 15 menit untuk mencapai air terjun tersebut dari area parkir kendaraan. Suasana lokasi air terjun yang dikelilingi bebatuan besar, air jernih dan pohon-pohon yang rindang akan membuat wisatawan dekat dengan alam.

Wisata Budaya

Masyarakat di Desa Jatiluwih berada dalam lingkungan budaya, melalui perilaku keseharian pada mata pencaharian dan kehidupan beragama. Keadaan ini membentuk kearifan dalam kehidupan sosial dan bersikap bijaksana dalam memanfaatkan sumber alam yang dimiliki. Sikap ini dikenal sebagai kearifan lokal, yang memberikan kenyamanan dan pengalaman baik bagi wisatawan. Berikut kearifan lokal yang masih dilaksanakan (Dhana, 2019) oleh masyarakat setempat, adalah:

Pasangan Dilarang Menginap di Sawah

Subak Jatiluwih memberlakukan larangan menginap di sawah, bagi pasangan pria-wanita. Hal ini dikaitkan dengan hubungan intim yang dilakukan dianggap akan mencemari areal sawah yang diyakini sebagai kawasan suci.

Sanggah Labak: Di areal sawah terdapat bangunan suci yang disebut Sanggah Labak untuk mencegah alih fungsi bagian hilir lahan sawah dan menjaga kelestarian areal lahan sawah yang bersangkutan.

Kandang Ternak di Sawah

Kandang tidak boleh didirikan pada petak sawah yang terletak pada lokasi paling hulu dan paling hilir. Hulu menjadi tempat memuja Dewi Sri di areal sawah, sedangkan di bagian hilir adalah tempat mendirikan sanggah labak, tempat memuja dewa pemilik lahan sawah tersebut. Tiang kandang di sawah tidak boleh berisi sendi, tiang kandang harus tertancap di tanah sawah. Menjadikan tanaman hidup sebagai tiang kandang. Ini berarti ketentuan tersebut berorientasi pada pelestarian tanaman.

Sapi tidak boleh membajak pada hari Kamis

Petani dapat membajak sawah tapi dengan bajak bermesin atau traktor pada hari tersebut. Hari Kamis merupakan hari keempat atau di pertengahan waktu dalam sepekan. Dengan demikian, setelah tiga hari bekerja, sapi diistirahatkan agar tidak terlalu lelah karena kelelahan bisa mengganggu kesehatannya bahkan nyawanya. Petani meyakini sapi yang diperkerjakan pada hari Kamis akan sakit dan pingsan.

Peleburan Sawah: Peleburan dua petak sawah menjadi satu petak sawah dapat dilakukan dengan syarat melakukan ritual khusus dan cukup rumit, sebagai tanda bukti bahwa warga yang bersangkutan yakin bahwa sawah itu bukan hanya miliknya saja melainkan juga merupakan milik dewa.

Tradisi Iyangket

Tahapan ritual yang harus dilaksanakan baik dari mulai masa tanam hingga panen padi beras merah atau beras Bali ini selesai, yang bertujuan agar para petani selalu diberikan kemakmuran dan kekayaan alam yang selalu dalam lindungan Sang Hyang Widhi.

Masyarakat Jatiluwih juga mempunyai kesenian tradisional sakral dan kesenian profan. Kesenian sakral adalah tari baris memedi yang hanya dipentaskan pada saat pelaksanaan upacara ngaben, dengan pelaksanaan tingkat madya dan utama. Kesenian profan meliputi tari joged bumbung, wayang, angklung, gong lanang, gong istri, dan sekaha shanti.

Kawasan persawahan di Jatiluwih adalah contoh yang baik tentang pengelolaan sistem irigasi di Bali yang dikenal sebagai Subak. Dengan sistem Subak yang sudah ada sejak abad ke-9. Para petani akan berbagi air yang mengalir dari satu sawah ke sawah lainnya. Sistem irigasi subak ini juga memudahkan petani untuk memenuhi kebutuhan airnya. Sistem irigasi subak dibentuk berdasarkan filosofi Tri Hita Karana yang menghubungkan keharmonisan antara manusia, alam dan Tuhan. Kawasan Warisan Budaya Jatiluwih merupakan bagian dari kawasan Catur Angga Batukaru sebagai salah satu dari empat kawasan Pura Ulundanu Batur (Kabupaten Bangli), DAS Pakerisan (Kabupaten Gianyar), Pura Taman Ayun (Kabupaten Badung) dan Kawasan Catur Angga Batukaru (Kabupaten Tabanan), yang merupakan kawasan monumen hidup peninggalan peradaban Bali yang masih berjalan dan didukung oleh komunitas desa adat (desa pakraman) maupun organisasi pengairan (subak). Pengetahuan terkait Subak dapat menarik keingintahuan wisatawan dan penerapannya di Jatiluwih.

Wisata Buatan Manusia

Kuliner desa sebagai karya masyarakat setempat menjadi salah satu daya tarik kegiatan wisata kuliner tradisional, saat wisatawan mengunjungi desa, selain keindahan panorama yang dimiliki desa (Lumanauw, 2023). Melestarikan makanan tradisional menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam melestarikan budaya di Desa Jatiluwih. Kuliner Jatiluwih menjadi kegiatan wisata menarik bagi wisatawan sambil menikmati hamparan sawah terbentang. Menjaga eksistensi makanan tradisional Jatiluwih dari bahan baku beras merah akan memberi dampak yang luas bagi masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan selain mengkonsumsi makanan tradisional tersebut dapat juga menjadikannya sebagai oleh-oleh sehingga dapat lebih dikenal luas. Dengan mengkonsumsi dan rajin membeli makanan tradisional akan memberikan peluang pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Jatiluwih.

Beras Merah

Produk beras merah yang menjadi ciri khas hasil pertanian di Desa Jatiluwih dimanfaatkan menjadi beragam olahan. Beras Merah bisa dikreasikan menjadi teh. Teh biasanya dibuat dengan seduhan daun teh. Namun, saat berada di Bali, wisatawan bisa mencicipi teh unik yang dibuat dari seduhan beras merah khas Jatiluwih, sambil menikmati keindahan panorama sawah.

Lak-Lak Jatiluwih

Jatiluwih juga dikenal dengan jajanan tradisional lak-lak yang dibuat tanpa cetakan, namun hanya dipanggang pada plat baja dengan bentuk pipih seperti pancake. Bahan lak-lak tersebut dari campuran tepung beras merah, air, sedikit garam, dan minyak kelapa, yang diuleni hingga membentuk adonan sedikit encer. Selanjutnya adonan dipanggang di atas plat baja menggunakan tungku kayu dengan api yang besar, dan bentuknya mirip dengan pancake.

Bubur Beras Merah

Hasil olahan beras merah lainnya adalah berupa bubur beras merah yang disajikan dengan lauk pendamping ayam atau bebek yang dioleh bersama bumbu base genep khas Bali. Bubur disajikan dengan ayam atau bebek yang disuir, sayuran, telur, kacang dan kremesan, kemudian disiram dengan kuah betutu yang masih panas. Rasanya yang lezat menjadikan bubur ini digemari oleh wisatawan domestik maupun mancanegara.

Kegiatan wisata buatan lain yang dapat dilakukan wisatawan saat berada di Jatiluwih adalah *cycling* atau bersepeda. Bersepeda di area persawahan merupakan kegiatan menarik untuk mendapatkan pemandangan sempurna dari lanskap desa ini. Wisatawan dapat menyewa sepeda di tempat penyewaan sekitar kawasan, atau membeli paket wisata sepeda dengan ketentuan rute perjalanan yang telah ditentukan.

Kelas masak makanan khas Bali dapat juga dilakukan. Kegiatan belajar memasak ini mencakup makanan pembuka, utama dan penutup yang nantinya wisatawan dapat mencoba kembali saat kembali ke rumah atau negaranya. Selain belajar memasak, wisatawan diajarkan cara membuat sajian makanan penutup menggunakan daun pisang.

Komponen Pariwisata 4A

Keberadaan beragam produk wisata selanjutnya dianalisis guna mendapatkan perhatian yang maksimal. Penelitian ini berupaya menganalisis melalui komponen 4A yang terdiri dari *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *ancillary* untuk mengembangkan potensi wisata yang dimiliki desa.

Komponen Attraction

Beragam produk atraksi wisata mencakup wisata alam, budaya dan buatan manusia di Desa Jatiluwih dapat ditemui dan dinikmati wisatawan saat berkunjung ke DTW Jatiluwih, seperti tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Komponen Attraction Di Desa Jatiluwih

No	Komponen <i>Attraction</i>	Kategori
1	Trekking di persawahan	wisata alam
2	Air Terjun Yeh Hoo	wisata alam
3	Kearifan lokal	wisata budaya
4	Kesenian sakral dan profan	wisata budaya
5	Sistem Subak	wisata budaya
6	Kuliner tradisional	wisata buatan
7	Cooking Class, Cycling	wisata buatan
8	Cooking Class, Cycling	wisata buatan

Sumber: Data Diolah, 2024

Keberagaman produk wisata tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal oleh BPW dalam pembuatan paket wisata. Adapun paket wisata yang disusun adalah trekking Jatiluwih dikombinasikan dengan DTW lain sekitar Desa Jatiluwih, seperti Pura Batukaru, Tanah Lot dan Bedugul. Dengan demikian durasi wisatawan di Jatiluwih sangat singkat berkisar 2-3 jam. Analisis *attraction* dapat digunakan BPW untuk mengombinasikan dan menggabungkan trekking Jatiluwih sebagai produk wisata unggulan dengan produk wisata penunjang lain. Kombinasi produk wisata alam digabungkan dengan wisata budaya, atau wisata buatan.

Wisatawan juga mendapatkan informasi bahwa di samping keindahan panorama sawah, Jatiluwih juga memiliki produk-produk wisata lain yang menarik untuk dikunjungi. Melalui produk wisata yang dikemas menjadi paket wisata, wisatawan akan lebih mudah merencanakan perjalanan wisatanya. Paket

wisata merupakan bagian penting pada industri perjalanan, terkait dengan kualitas dan pengaruhnya terhadap kepuasan wisatawan (Lumanauw, 2020). Paket wisata menjadi salah satu produk perjalanan wisata yang dipasarkan oleh biro perjalanan wisata (BPW) sebagai salah satu industri pariwisata yang berperan penting dalam memberikan informasi produk wisata, memasarkan daerah wisata baru dan membantu meningkatkan kunjungan wisata pada daerah wisata tersebut (Muhamad, dkk. 2020: 184).

Komponen Accessibility

Desa Jatiluwih terletak di lembah Gunung Batukaru dengan ketinggian 850 meter di atas permukaan laut, termasuk Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan yang berjarak sekitar 40 km dari pusat kota Tabanan atau berjarak sekitar 60 km dari kota Denpasar. Jarak tempuh dari Pantai Kuta ke Jatiluwih kurang lebih sekitar 50 kilometer.

Kawasan Jatiluwih dapat ditempuh dari berbagai arah, yaitu melalui Kota Tabanan, atau dari Desa Mengesta, dengan kondisi jalan tidak lebar dan menanjak, serta beberapa bagian dalam keadaan rusak. Kondisi jalan tersebut hanya dimungkinkan bagi kendaraan tipe kecil dan kendaraan bermotor roda dua. Sedangkan, tipe kendaraan bus cukup beresiko untuk melalui jalan tersebut. BPW mengeluhkan wisatawan group harus menggunakan dua jenis kendaraan untuk mencapai kawasan, sehingga biaya yang harus dikeluarkan lebih besar.

Table 2. Komponen Accessibility Di Desa Jatiluwih

No	Komponen Accessibility	Keterangan
1	Jalur transportasi	Tersedia
2	Jalan menuju DTW Jatiluwih	Sempit dan rusak
3	Transportasi umum	tidak tersedia
4	Transportasi via <i>online</i>	Tersedia

Sumber: Data Diolah, 2024

Keberadaan kondisi jalan melalui analisis *accessibility* menunjukkan perlunya perhatian khusus dari para stakeholder. Sulistiyowati (2021: 203) mengemukakan dinas pariwisata memerlukan dukungan dari masyarakat setempat, serta pihak-pihak yang mau berinvestasi untuk pengembangan pariwisata di daerah, sehingga dapat mempercepat untuk pembangunan di setiap objek wisata. Dukungan para stakeholder, yaitu pemangku kepentingan pariwisata harus bekerja sama memberi perhatian dan melakukan perbaikan terhadap sarana-prasarana dan fasilitas di DTW Jatiluwih. Hal ini dirasa penting untuk keamanan dan kenyamanan wisatawan. Pengelolaan DTW yg baik akan meningkatkan minat kunjungan wisatawan. Selanjutnya, Ermawati & Satiti (2023: 136) menambahkan, infrastruktur yang baik memudahkan wisatawan untuk mengakses tempat ini. Jalan yang bagus, rambu yang jelas, dan tempat parkir yang luas adalah hal-hal yang perlu dipertimbangkan saat memperluas infrastruktur.

Komponen Amenity

Ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan wisatawan selama berada di DTW Jatiluwih telam memadai, seperti tampak pada Tabel 3

Tabel 3. Komponen Amenity Di Desa Jatiluwih

No	Komponen Amenity	Keterangan
1	Akomodasi	tersedia
2	Rumah makan	tersedia
3	Tempat menyewa sepeda	tersedia
4	<i>Tourist information center</i>	tersedia
5	Pemandu wisata	tersedia
6	Toilet umum	tersedia
7	Mesin ATM	tersedia
8	Toko oleh-oleh	tersedia

Sumber: Data Diolah, 2024

Beragam kategori akomodasi tersedia di DTW Jatiluwih. Kategori hotel, contohnya Adhi Jaya, Bhuana Agung. Kategori villa, D'Wan Tea Mountain Side Villa, Dasa Vayu Retreat Center & Cottages, Batukaru Coffee Estate, Yeh Baat Rice Paddy Lodge, Damara Villa. Adapun kategori homestay, contohnya Teras Subak. Kategori Glamping, contohnya Sang Giri Bali Mountain Glamping Bali dan Bara Mountain Cabin.

Di sepanjang jalan raya Jatiluwih terdapat rumah makan dengan pilihan menu *buffet* atau *ala carte*. Gong Jatiluwih, Restoran Jatiluwih, Warung Dhea, Iga Lawar, Bhuana Agung, The Gafel Okokan, dan The Rustic yang berlokasi di tengah persawahan, adalah beberapa rumah makan yang terdapat di lokasi. Wisatawan yang berada di DTW dimudahkan dengan adanya keberadaan rumah makan tersebut.

Fasilitas lain seperti tempat menyewa sepeda, tourist information center, pemandu wisata, toilet umum, ATM, toko oleh-oleh, kesemuanya dianggap dapat memenuhi kebutuhan wisatawan saat berada di DTW. Namun demikian, keterlibatan masyarakat dalam pemberian layanan-layanan tersebut sangat diperlukan. Sikap hospitaliti yang menjadi kunci utama pariwisata harus ditingkatkan. Demikian juga, kreatifitas dan inovasi layanan produk wisata harus terus dikembangkan, sehingga diferensiasi produk wisata semakin banyak. Pengembangan diferensiasi produk khususnya yang tidak dimiliki desa-desa lain, dapat menarik minat wisatawan berkunjung.

Komponen Ancillary

Penyediaan layanan tambahan menjadi indikator penting dalam menentukan tingkat kepuasan wisatawan. Ekspektasi wisatawan ingin mendapatkan pelayanan secara cepat, tepat, efektif dan efisien (Umam, 2023: 98). Layanan tambahan yang dapat mendukung kegiatan pariwisata di DTW Jatiluwih adalah keberadaan Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Jatiluwih, Kantor Desa Jatiluwih, dan Jatiluwih Tourist Information. Lembaga-lembaga tersebut berperan penting terhadap pengembangan pariwisata DTW Jatiluwih dan menjaga kelestarian kawasan.

Tabel 4. Komponen Ancillary Di Desa Jatiluwih

No	Komponen Ancillary	Keterangan
1	Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis)	tersedia
2	Jalur trekking	tersedia
3	Badan Pengelola DTW Jatiluwih	tersedia
4	Jatiluwih Tourist Information Center	tersedia
5	Kantor Desa	tersedia

Sumber: Data Diolah, 2024

Layanan tambahan untuk wisatawan tersedia di DTW Jatiluwih. Ini menunjukkan kesiapan DTW tersebut dalam menerima wisatawan. Lembaga-lembaga tersebut berperan penting dalam pengelolaan Jatiluwih, dan memastikan peraturan yang telah ditetapkan dilaksanakan dengan baik, demi mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan akan berdampak kerugian terhadap DTW, wisatawan tidak akan berminat berkunjung dan akan mengalihkan ke DTW lain. Pengelolaan destinasi pariwisata yang tepat dan berkelanjutan akan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat (Lumanaw & Benazira, 2023: 44).

Keterlibatan masyarakat juga turut berperan penting untuk kemajuan pariwisata, karena hasil dari pariwisata diharapkan dapat dinikmati oleh masyarakat setempat.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan ragam produk wisata di Jatiluwih yang dapat direkomendasikan kepada BPW, untuk penyusunan paket wisata yang beragam dengan mengombinasikan produk wisata unggulan dan penunjang. Keragaman produk wisata dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan memperpanjang durasi masa tinggalnya di DTW.

Analisis komponen pariwisata 4A menunjukkan kesiapan DTW dalam menerima wisatawan, oleh karenanya kerjasama dari seluruh *stakeholder* sangat dibutuhkan. Peningkatan wisatawan di DTW menjadi indikasi pengelolaan destinasi yang baik. Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait dengan ulasan setiap komponen 4A secara detail. Saran penelitian selanjutnya adalah mengulas komponen 4A secara detail, sehingga dapat memberikan gambaran detail pula kepada pengelola sebagai evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhana, I. N. 2019. Memahami Kearifan Lokal Di Kawasan Warisan Budaya Dunia: Kasus Kearifan Lokal Masyarakat Desa Jatiluwih.
<http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/29652/1/0ff66dac46e1538290b352bbd812dcf5.pdf>
diunduh tanggal 3 Desember 2022.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. 2023. *Buku Statistik Pariwisata Bali Tahun 2022*.
<https://dispar.da.baliprov.go.id/buku-statistik-pariwisata-bali-tahun-2022/2023/03/>
diunduh tanggal 22 Maret 2023.
- Ermawati, K.C. & Satiti, E.N. 2023. Strategi Pengembangan Lor Sambi Sebagai Wisata Outbound Di Yogyakarta. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*. Volume 8. Nomor 2. Juni 2023. Halaman. 135-144 c-ISSN: 2541-447X (Cetak) e-ISSN: 2541-4488 (Online).
- Hajar, S. dan Ramlan. 2022. *Monograf Desa Wisata Dalam Kajian Administrasi Publik*. Sumatera Utara: Umsu Press.
- Daya Tarik Desa Jatiluwih Tabanan. 2020.
<https://jatiluwih.desa.id/artikel/2020/1/18/daya-tarik-desa-jatiluwih-tabanan#:~:text=Sawah%20Terasing%20Jatiluwih,UNESCO%20sebagai%20warisan%20budaya%20duni>. Diunduh tanggal 15 April 2024.
- Lumanauw, N. 2020. Perencanaan Paket Wisata Pada Biro Perjalanan Wisata Inbound (Studi Kasus di PT. Golden Kris Tours, Bali). *Jurnal Ilmiah Hospitality*. Vol.9 No.1 Juni 2020
Hospitality 19 P-ISSN: 2088-4834 E-ISSN: 2685-5534
- Lumanauw, N. 2023. *Pesona Jatiluwih*. Tabanan: PIB Press.
- Lumanauw, N. & Benazira, A. 2023. Potential of Batu Lumbang Mangrove Ecotourism as Tourism Destination in Tahura, Bali. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*. Vol 11 No 2. ISSN 2656-0992 (Online), ISSN 1858 - 2842 (Print).
- Melati, D. & Mulki, A.M. 2021. Strategi Promosi Di Hotel Mercure Gatot Subroto Jakarta. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*. Volume 6. Nomor 3. Oktober 2021 Halaman. 137-149 c-ISSN: 2541-447X (Cetak) e-ISSN: 2541-4488 (Online)
- Muhamad, D.F., dkk. 2020. Analisis Magnet Package Tour Dalam Menarik Kunjungan Wisatawan, Studi Kasus pada Perusahaan Tour and Travel CV. Mutiara Galuh Ciamis. *Business Management and Entrepreneurship Journal*. Volume 2 Nomor 4 Desember 2020.
- Noermijati, dkk. 2023. Daya Saing Destinasi Pariwisata. Jawa Timur: Universitas Brawijaya Press.
- Nusa Bali. 2023. Kunjungan ke DTW Jatiluwih belum normal.
<https://www.nusabali.com/berita/134346/kunjungan-ke-dtw-jatiluwih-belum-normal>
Diunduh tanggal 14 April 2024.
- Sulistiyowati, R. Dkk. 2021. Potensi dan Pengembangan Daya Tarik Wisata Rumah Semu (MUSAMUS) Di Kabupaten Merauke. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*. Volume 6. Nomor 3. Oktober 2021. Halaman. 197-203 c-ISSN: 2541-447X (Cetak) e-ISSN: 2541-4488 (Online)

- Tim SPBE Diskominfos Provinsi Bali. 2023. Jumlah Desa Wisata yang Telah Ditetapkan Melalui Keputusan Walikota/Bupati Se-Bali. *Satu Data Indonesia Provinsi Bali*. <https://balisatudata.baliprov.go.id/laporan/jumlah-desa-wisata-yang-telah-ditetapkan-melalui-keputusan-walikota-bupati-se-bali?year=2022> Diunduh tanggal 14 April 2024.
- Umam, C. 2023. Usulan Pengembangan Desa Wisata Padarancang Berbasis Ergonomi. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*. Volume 8. Nomor 2. 91-100. C-ISSN: 2541-447X (Cetak) e-ISSN: 2541-4488 (Online).
- Widodo, B. & Widyastuti, R. 2022. Strategi Pengembangan E-Tourism Di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*. Volume 7. Nomor 2. Juni 2022 Halaman. 79-88 c-ISSN: 2541-447X (Cetak) e-ISSN: 2541-4488 (Online).
- Zulfiani, D., dkk. 2021. Identifikasi Potensi Wisata Pada Desa Batuah, Kecamatan Loa Janan, Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Darmawisata*, Vol. 1 No. 1 ISSN: 28095944
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025.